

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Penelitian

Pendidikan menjadi suatu hal yang tidak pernah berhenti dibahas. Perkembangan pendidikan bahkan mengiringi kehidupan manusia. Sejak manusia ada, sejak itu pula pendidikan dibutuhkan. Dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan arahan apa yang seharusnya dia lakukan dalam kehidupannya.

Seorang anak harus melalui proses pendidikan jika ingin perkembangannya sesuai dengan harapan masyarakat. Peran guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan untuk mewujudkan hal tersebut, guru harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan *religiosity*. *Competency* menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara professional yang meliputi kompetensi materi, metodologi dan kompetensi sosial. *Personality* menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi. Sedangkan *religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan di bidang keagamaan.¹ Dengan ketiga hal tersebut, guru akan menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, semua tenaga pendidik harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Pemberian teladan tidak cukup jika hanya ditunjukkan oleh sebagian kecil guru saja, apalagi jika hanya dibebankan kepada guru agama. Semua guru harusnya berfungsi sebagai guru agama, dalam arti bertugas untuk menanamkan nilai-nilai etis religius,² seperti ikut melaksanakan shalat berjamaah, berpuasa pada bulan ramadhan, membaca doa, menjaga kebersihan, memperhatikan adab-adab makan, duduk, berbicara dan sebagainya.

Pemberian keteladanan dalam upaya membina akhlak peserta didik telah teruji keberhasilannya, Keteladanan merupakan metode pengajaran Rasulullah saw. yang paling penting dan menonjol, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai hadis. Jika Rasulullah menyuruh melakukan sesuatu, maka beliaulah orang

¹Tabroni, *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigmatik Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif* (Cet.I; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 191

² Tabroni, *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif*, 191.

pertama yang akan melakukannya, sehingga orang-orang dapat mengikutinya dan mengamalkan sebagaimana yang mereka lihat dari Rasulullah.³ Sehingga terasa ganjil jika dalam pendidikan Islam, metode keteladanan ini kurang diterapkan. Terlebih lagi melihat kondisi saat ini, seakan peserta didik kehilangan sosok yang dapat diteladani.

Rasulullah saw telah menunjukkan bagaimana efektifnya keteladanan. Dengan kemuliaan akhlak Rasulullah, beliau mendidik para sahabatnya. Hingga terbentuklah insan-insan yang dihiasi dengan akhlak mulia. Berakhlak mulia merupakan salah satu daya tarik yang dimiliki Rasulullah saw. dan menjadi pendukung keberhasilan dakwah beliau. Di dalam al-Quran Allah swt. menyifati Rasulullah saw. dengan sifat yang begitu indah, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Qalam : 4, berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.⁴

Seperti itulah yang harusnya dicontoh oleh para pendidik saat ini, pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didiknya jika ingin mewujudkan generasi-generasi yang berakhlak mulia yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana rumusan Athiyah al-Abrasyi bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia yang berakhlak mulia.⁵ Akhlak ini menjadi bekal terpenting setiap manusia untuk menjalani hidup sebagai makhluk sosial. Karena akhlak berkaitan dengan hubungan muamalah seseorang dengan orang lain, baik secara perorangan maupun kelompok. Bahkan lebih dari itu, akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini, dan mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya.⁶ Akhlak merupakan pondasi

³ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*; ter: Agus Khudlori dengan judul, Muhammad Sang Guru (Cet.I; Temanggung: Armasta, 2015), 81.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet.IV; Bandung: Diponegoro, 2007), 564.

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), 62

⁶ Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 312.

yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Pembinaan akhlak di sekolah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁷

Berdasarkan Undang-undang di atas, jelas tergambar bahwa salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya tetapi juga untuk masyarakat Bangsa dan Negara.

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar dalam ajaran Islam. Aqidah, syariah dan akhlak merupakan hal yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.⁸

Nabi Muhammad diutus ke muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Seperti dalam hadisnya :

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)” (HR. Bukhori).

Hadis di atas menjelaskan bahwa misi Nabi ini bukan misi yang sederhana,

⁷Undang-Undang SISDIKNAS (Ssitem Pendidikan Nasional). (2010). Bandung: Fokusmedia.

⁸Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. (Yogyakarta: Debut Wahana Press., 2009). 18

tetapi misi yang agung dan untuk merealisasikannya diperlukan waktu kurang lebih 22 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan akidah masyarakat Arab, selama 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah akidahnya mantap. Dengan kedua sarana inilah (akidah dan syariah), nabi dapat merealisasikan akhlak mulia di kalangan umat Islam.⁹

Untuk dapat mengamalkan akhlak mulia diperlukan pendalaman tentang konsep akhlak itu sendiri. Dengan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlak, kita akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku kita sehari-hari, apakah yang kita lakukan benar atau tidak, termasuk akhlak mulia atau akhlak tercela.

Kata akhlak yang sudah di-Indonesiakan berasal dari bahasa Arab yang berbentuk jamak dengan bentuk *mufradnya* adalah *khuluq*. Kata *khuluq* berakar dari huruf-huruf *kha'*, *lam* dan *qaf* yang bermakna dasar *taqdīr al-syaiy* yaitu menentukan sesuatu. Dinamakan *khuluq* yang biasa diartikan dengan perangai karena orang yang memiliki perangai tersebut sudah ditentukan (keadaan seperti itu) atasnya.¹⁰ Menurut al-Ashfahāniy perbedaan antara *khalq* dengan *khuluq*, bahwa *khalq* yang berarti penciptaan atau kejadian adalah keadaan-keadaan, bentuk-bentuk, dan gambaran-gambaran yang dapat diketahui melalui mata kepala (*baṣar*). Sedangkan *khuluq* adalah keadaan-keadaan yang dapat diketahui dengan mata hati atau mata batin (*baṣīrah*).¹¹

Oleh karena itu, makna *khuluq* itu dapat dipahami sebagai gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan *khalq* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya).

Adapun hakekat *khuluq* seperti yang dikemukakan HA. Mustafa bahwa kata *khuluq* mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *khalq* yang berarti penciptaan atau kejadian, serta erat hubungannya dengan *khāliq* yang berarti Pencipta dan *makhlūq* yang berarti yang diciptakan. Pola bentukan tersebut

⁹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, 13

¹⁰ Abi al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariya, *Mu'jam al-Māqayīs fī al-Lughah* (Cet. I; Beirut, Lubnān: Dār al-Fikr, 1415 H. /1994 M.), 329.

¹¹ Al-Allāmah al-Rāghib al-Ashfahāniy, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Cet. I; Damascus: Dār al-Qalam, 1412 H. / 1992 M), 297.

muncul sebagai mediator yang dapat menjembatani komunikasi antara *Khāliq* (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *habl minallāh*. Dari produk *habl minallāh* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *habl min al-nās* (pola hubungan antar sesama makhluk).¹²

Keterkaitan antara *khuluq* dengan *khalq*, *khāliq* dan *makhlūq* tersebut di atas seperti diungkapkan Mustafa tersebut cukup logis apabila dihubungkan dengan objek/sasaran akhlak yaitu hubungan antara *khāliq* dengan *makhlūq* sebagai *habl minallāh* adalah akhlak kepada Allah yang kemudian *habl min al-nās* adalah akhlak kepada sesama manusia dan bisa juga masuk pada akhlak kepada lingkungan.

Adapun akhlak menurut istilah seperti dikemukakan oleh Imam al-Ghazali adalah sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر
من غير حاجة إلى فكر ورؤية

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).¹³

Jika sifat tersebut timbul dari perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara akli dan syar'i, maka dinamakanlah akhlak yang baik dan jika ia timbul dari perbuatan-perbuatan yang jelek, maka dinamakanlah akhlak yang buruk. Namun, akhlak bukan ungkapan dari perbuatan sebab adakalanya seseorang yang pada dasarnya dermawan, tetapi dia tidak buktikan dengan perbuatan dikarenakan dia sendiri adalah orang miskin.

Dapat pula dikatakan, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Orang yang dermawan sudah biasa memberi tanpa banyak pertimbangan lagi karena sifat tersebut sudah biasa dia lakukan setiap saat. Akhlak itu haruslah bersifat konstan,

¹² H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1995), 11.

¹³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, t.th.), 54.

spontan, tidak temporer, dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Dari definisi yang disebutkan di atas dapat ditemukan ciri-ciri akhlak antara lain bahwa akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kepribadiannya. Selanjutnya, karena perbuatan yang dilakukannya sudah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran. Demikian pula bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar yaitu dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

Ibn Miskawaih dalam Zahrudin dan Sinaga,¹⁴ mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan menurut Imam Ghazali: “Akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi”. Atau boleh juga dikatakan, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Orang yang pemurah sudah biasa memberi. Ia memberi itu tanpa pertimbangan lagi. Seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu. Hal ini bisa terjadi karena yang bersangkutan sebelumnya telah berlatih, artinya sifat pemurah itu sudah biasa dia lakukan setiap saat.

Dalam Al-quran hanya ditemukan kata *khuluq* dan tidak ditemukan kata *akhlāq* yang berbentuk jamak. Adapun ayat yang di dalamnya terdapat kata *khuluq* adalah ayat yang terdapat dalam Al-quran surah al-Qalam ayat 4. Ayat ini dinilai sebagai konsideran pengangkatan Nabi Muhammad menjadi Rasul. Ini pula satu pujian yang paling tinggi yang tidak ada taranya, diberikan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad saw. Walaupun secara fisik dan nalurinya sama dengan manusia biasa, tetapi dalam kepribadian dan mentalnya bukanlah seperti manusia pada umumnya, karena Rasulullah diutus Allah untuk menjadi pemandu dan teladan bagi umat manusia seluruhnya.¹⁵

¹⁴ Sinaga, Z. *Studi Akhlak*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) 37

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah*,

Akhlak yang mulia dan mendorong manusia untuk berbuat baik kepada manusia dalam pergaulan sehari-hari mereka adalah salah satu tugas Nabi saw. yang paling penting seperti diketahui bahwa Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Tugas yang diemban Nabi ini merupakan kedudukan yang paling tinggi. Rasulullah dalam hal ini bersabda :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
عَجْلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Saīd bin Manshūr meriwayatkan kepada kami... dari Abī Huraerah ia berkata Rasulullah saw. bersabda aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.¹⁶

Jika hadis di atas dicermati dengan baik, dapat dikatakan bahwa tujuan mendasar diutusnya Nabi saw. berkaitan dengan akhlak. Adapun hubungan antara akhlak dan pengutusan Nabi saw. setidaknya dapat dilihat pada surah al-Anbiya' ayat 107 berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS. al-Anbiyā' [21]: 107).

Tampak ada pertautan yang kuat antara hadist dan pesan ayat di atas bahwasanya tidak akan ada rahmat bagi seluruh alam kecuali dengan akhlak. Ali Abdul Halim Mahmud menarik suatu kesimpulan bahwa akhlak yang baik adalah sinonim sifat-sifat keimanan kepada Allah swt., malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta qadar baik dan buruk. Demikian pula bahwa akhlak yang baik sinonim dengan amal shaleh dan perbuatan yang baik.¹⁷

Hal ini berarti, akhlak yang baik adalah sifat individu muslim yang beriman dan beramal shaleh serta melakukan perbuatan yang baik. Al-quran ketika

dan Pemberitaan Gaib (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1998), 68.

¹⁶ CD Hadis Mausū'ah, *Musnad Ahmad*, Kitāb Bāqiy Musnad al-Muksirīn, Bāb Bāqiy Musnad al-Sābiq, No hadist 8595.

¹⁷ Ali Abd Halim Mahmud, *Fiqh al-Mas'ūliyyah fī al-Islām*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul *Fikih Responsibilitas Tanggung Jawab Muslim dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 89.

berbicara tentang akhlak yang baik, bertujuan agar hal itu dijadikan teladan dan perilaku yang tertanam dalam diri individu muslim. Dan ketika ia berbicara tentang akhlak yang buruk, maka itu ditujukan agar individu muslim menjauhkan dirinya dari akhlak itu, dan memberikan peringatan kepada manusia agar tidak terperosok ke dalamnya.

Akhlak manusia hanya dapat dijamin keluhurannya jika di dalam hatinya terdapat keimanan dan rasa takwa kepada Allah, dan suatu generasi hanya dapat dijamin kejayaannya jika di dalam jiwa mereka terpencar budi yang luhur.¹⁸

Di dalam hadis Rasulullah beliau bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خِرَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا
مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُكَدَّرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
الذُّرْتَارُونَ وَالْمُنْتَشِدُونَ وَالْمُنْفِيهِونَ

Ahmad bin al-Hasan bin Khirrāsy al-Bagdādiy meriwayatkan kepada kami Habbān bin Hilāl meriwayatkan kepada kami... dari Jābir bahwasanya Rasulullah saw. bersabda sesungguhnya orang yang paling aku senangi dan paling dekat kedudukannya kepadaku di akhirat adalah orang yang paling baik akhlaknya, dan orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku di akhirat adalah mereka yang paling buruk akhlaknya yaitu orang yang tukang pembual, sombong dan kasar.¹⁹

Dengan mengetahui akhlak yang baik dan buruk, individu muslim akan dapat menjalankan tugasnya. Dan bertanggung jawab atas akibat seluruh perkataan dan perbuatannya. Dengan tindakannya itu, ia turut serta membangun masyarakat yang beriman dan aman sentosa, serta dapat mewujudkan kehidupan di dunia dan akhirat baginya.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dan mempunyai misi *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy an al-munkar*, hal ini Allah inginkan suatu kebaikan di

¹⁸ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Cet. IV; Jakarta: Lantabora Press, 2005), 15

¹⁹ CD Hadis Mausū'ah, *Sunan al-Tirmizi*, Kitāb al-Birr wa al-Silah 'an Rasūlillāh, Bāb Mā Jāa fī Ma'āliy al-Akhlāq, No. Hadis 1941.

dalamnya maka Allah pun tidak mengabaikan akhlak yang lurus itu. Sebab kendatipun pengetahuan manusia sudah begitu maju, demikian pula peradaban yang begitu canggih, itu tidak akan sempurna sekiranya akhlak tidak ada.²⁰

Fazlur Rahman berkesimpulan bahwa secara eksplisit dasar ajaran A-Iquran adalah moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial.²¹

Hal tersebut dapat dilihat pada ajaran tentang ibadah yang penuh dengan muatan peningkatan keimanan, ketakwaan yang diwujudkan dalam akhlak yang mulia. Sebab antara keimanan dan ketakwaan dengan akhlak mulia mempunyai keterkaitan yang erat. Dalam surah al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
 ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
 الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
 وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa (QS. al-Baqarah [2]: 177).

Pada ayat di atas ditemukan bahwa antara keimanan dan ketakwaan berkaitan dengan akhlak mulia, dan bahwa orang yang beriman itu adalah orang yang senantiasa mengadakan hubungan vertikal dengan Tuhan, mau memberi

²⁰ As'ad al-Sahmarāni, *al-Akhlāq fi al-Islām wa al-Falsafah al-Qadīmah* (Cet. II; Baerūt : Dār al-Nafāis, 1414 H./1994 M.), 99.

²¹ Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Senoaji Saleh dengan judul *Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1997), 49.

pertolongan kepada mereka-mereka yang lemah, menepati janji dan bersabar pada saat dalam kesempitan dan penderitaan. Mereka itu pula adalah orang-orang yang menyandang gelar *al-muttaqūn*

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela, akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari ruang lingkupnya akhlak mulia dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khāliq* (Allah SWT) dan akhlak terhadap *mākhluq* (selain Allah). Akhlak sesama makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia seperti binatang dan tumbuhan, serta akhlak terhadap benda mati.²²

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kita dapat meneladani akhlak mulia kepada Rasulullah Saw. Karena Rasulullah diutus ke muka bumi membawa misi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Namun justru fenomena yang terjadi sekarang ini adalah terjadinya krisis akhlak pada umat Islam. kenyataannya manusia Indonesia khususnya anak-anak dan remaja saat ini kurang dibekali dengan pembinaan akhlak. Hal ini tercermin dari perilaku yang tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan seperti terjadi tawuran remaja, kurang menghormati orang tua, kurang mentaati norma-norma keluarga, hidup tidak disiplin. Terlebih pada masa globalisasi manusia Indonesia cenderung berperilaku keras, cepat dalam menyelesaikan sesuatu, dan budaya instan. Manusia dipaksa hidup seperti robot, selalu berada pada persaingan tinggi (konflik) dengan sesamanya, hidup bagaikan roda berputar cepat, yang membuat manusia mengalami disorientasi meninggalkan norma-norma universal, menggunakan konsep Machiavelli (mengalahkan segala cara), mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki akhlak yang baik, tidak menghargai, peduli, mengasihi dan mencitai sesamanya.

Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan, perlu adanya suatu pembinaan yang secara terus menerus dilakukan. Tidak hanya dalam ruang

²² Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. 22

lingkup keluarga saja namun sekolah pun ikut terlibat di dalamnya sebagai tempat pembentukan kepribadian Islam yang berdasarkan akhlak mulia. Umat Islam diharapkan tidak saja hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa mengalami perkembangan pesat, tetapi juga harus didasari dengan pondasi akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak karimah, bukan sebuah proses transfer pengetahuan, pembinaan akhlak karimah adalah penanaman nilai, penanaman karakter dan pembentukan kepribadian. Oleh karena itu dalam prosesnya membutuhkan figur yang dapat dicontoh dan ditiru sebagai tauladan. Dalam dunia pendidikan guru lah yang memiliki kapasitas tersebut, karena guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, dimana guru memegang peranan yang sangat vital dalam penyelenggaraan pendidikan formal pada khususnya. Demi terselenggaranya pendidikan yang baik, guru sebagai bagian didalamnya dituntut untuk memiliki kualifikasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pemerintah serta menguasai kompetensi pedagogik, profesionalisme, kepribadian dan sosial.²³

Dalam dunia pendidikan, setiap guru mempunyai tujuan yang harus tercapai dalam mendidik siswanya, seperti mempunyai ilmu pengetahuan, berakhlak mulia dan bisa mencerdaskan generasi anak bangsa. Beberapa tujuan di atas tidak akan bisa tercapai jika seorang pendidik tidak mempunyai ilmu dan akhlak yang baik dalam mengajar di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa cerdasnya anak bangsa tergantung kepada guru yang mendidiknya.

Kemudian guru hendaknya menjadi garda (garis depan), memberi contoh, menjadi motivator, dalam penanaman budi pekerti. Sering ada pepatah yang menyinggung pribadi guru, yaitu sebagai figur yang harus di contoh dan ditiru. Inilah *figure ideal* yang didambakan setiap bangsa. Figur inilah yang menghendaki seorang guru perlu menjadi suri tauladan dalam aplikasi pendidikan

²³ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

budi pekerti.

Pada zaman Rasulullah Saw. dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (uswah).²⁴ Rasulullah Saw. di dalam mendidik tidak hanya melalui kata-kata saja, tetapi, lebih banyak memberikan keteladanan dalam mendidik umatnya. Karena itulah, keteladanan dikatakan sebagai metode yang sangat efektif dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Oleh karena itu, keteladanan yang baik adalah salah satu syarat yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Hal ini karena keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, dan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam praktek pendidikan dan pengajaran, keteladanan ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu; Pertama, secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pendidik benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Kedua, secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pendidik menceritakan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang tujuannya agar anak didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.²⁵

Muhammad Fadhil Al Jamaly dalam bukunya *al-Falsafah at-Tarbawiyah Fil-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh *Judial-Falasanani* "Konsep Pendidikan Qur'ani" menegaskan, salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah, *uswatun hasanah* atau suri teladan.²⁶ Teori keteladanan tak dapat disangkal telah memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha pencapaian keberhasilan pendidikan, hal itu disebabkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya, karena itu

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 116

²⁵ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: al-Bayan, 1998), 39

²⁶ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *al-Falsafah at-Tarbawiyah Fil Qur'an*, diterjemahkan *Judi al-Falasanani, Konsep Pendidikan Qur'ani, Cet. I*; (Solo: Ramadhani, 1993), 135

seorang pendidik hendaknya menyadari bahwa, perilaku yang baik adalah tolak ukur yang menjadi keberhasilan bagi anak didiknya.

Muhammad Fhadil al-Djamali, menyatakan:

Tujuan keteladanan dalam Islam adalah untuk menanamkan makrifat (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitarnya ciptaan Allah SWT bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadah kepada Khalik pencipta alam itu sendiri.²⁷

Adapun tujuan keteladanan menurut M. Arifin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan insan yang berakhlakul karimah, yang sejahtera, aman dan damai dalam kehidupan manusia, agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini tujuan pembinaan akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan dan melatih keterampilan dalam melaksanakan ibadah saja, akan tetapi jauh lebih dari pada itu, keteladanan bertujuan membentuk kepribadian manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Menciptakan manusia muslim (generasi muslim) yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana iman dan taqwanya menjadi pengendalian dalam menerapkan ilmu dalam masyarakat.
3. Mendidik pribadi muslim ke arah kesempurnaan sebagai salah satu upaya mengoptimalkan pengabdian diri kepada Allah SWT. Tujuan pembinaan akhlak lebih ditekankan pada pembinaan moral untuk mewujudkan pribadi muslim yang sempurna.

Hal ini senada dengan ungkapan Athiyah Al-Abrasyi, bahwa: "Pembentukan moral yang tinggi adalah fungsi utama dari tujuan akhlak".²⁸

Menurut al-Ghazali yang dikutip dari kitab *Mausu'ah al-ar'atul Muslimah* anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak

²⁷ H. Rachmat Djatnika, *System Ethika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), 11

²⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. I. Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 133.

ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk.²⁹ Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung.

Pendidikan keteladanan dengan jalan meniru sebagai bentuk belajar, telah digambarkan oleh Allah swt. Dalam kisah Qabil dan Habil, dimuat dalam surah al-Maidah ayat 30-31 sebagai berikut:

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ, فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِثُ سَوْءَةَ أَخِيهِ (.....المائدة: ٣٠ - ٣١)

Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnya, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi, kemudian Allah swt menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya.... (QS. al-Maidah: 30-31).

Peristiwa pembunuhan yang diikuti penguburan yang dilakukan didalamnya terhadap saudaranya (Habil), oleh Tohirin menganggap didalamnya terkandung proses belajar.³⁰ Gambaran pembelajaran itu dapat kita simak lewat tingkah laku burung gagak yang menggali tanah untuk mengubur gagak yang lain³¹. Perbuatan burung gagak itu ditiru oleh Qabil yang sedang bingung memikirkan apa yang akan dilakukannya terhadap mayat saudaranya, begitu besar hikmah yang diberikan Allah kepada pembunuh (Qabil) dengan menurunkan seekor burung gagak memberi contoh, sehingga Qabil menemui jalan keluar.

Secara historis, Rasulullah saw. berhasil menyebar luaskan Islam lewat sikap dan tingkah laku beliau yang selalu menunjukkan contoh yang baik bagi para sahabatnya, Rasulullah saw. sebagai suri teladan telah dinyatakan Allah swt. dalam surah al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

²⁹ Haya Binti Mubarak al-Barik, *Mausu'ah al-Mar'atul Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, "Ensiklopedi Wanita Muslimah", (Jakarta : Darul Falah, Cet. IV, 1998), 247.

³⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet.I; (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 56

³¹ Abdul Mujid, *Ilmu pendidikan Islam*, Cet. I; (Jakarta: Kencana, 2006), 175

الله كثيرا ﴿الأحزاب: ٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah(Qs. Al – Ahzab : 21).

Rasulullah saw, sebagai suri teladan yang baik selalu mendahulukan dirinya mengerjakan segala perintah yang datang dari Allah swt. sebelum perintah itu disampaikan pada ummatnya, demikian pula larangan-larangan Allah swt. ia senantiasa menjauhinya.

Keberhasilan menerapkan teori keteladanan dalam pendidikan bukan hanya diakui oleh al-Qur'an tetapi orang-orang barat pun turut dalam teori tersebut, teori keteladanan diperkenalkannya melalui belajar sosial dengan istilah *social learning theory* (teori belajar sosial). Tokoh utama teori belajar sosial adalah Albert Bandura, seorang psikologi pada Universitas Stanford Amerika Serikat, teori disebut juga dengan teori *observation learning*, belajar observasional/ pengamatan.³²

Manusia dalam hidupnya mempunyai sikap saling ketergantungan dengan manusia lain, demikian pula dalam belajar, ia banyak dipengaruhi oleh keadaan di sekelilingnya, sehingga Albert Bandura dalam teori belajar sosial, memandang tingkah laku manusia timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Adanya keterbukaan seseorang terhadap lingkungannya akan membuka peluang memperoleh pelajaran sebanyak-banyaknya, begitu banyak yang dapat diamati dan dipikirkan untuk diambil pelajaran darinya.

Interaksi antara lingkungan dalam pemikiran Bandura merupakan sebuah proses imitasi siswa terhadap segala apa yang terlihat dan terdengar siswa dari gurunya. Apa yang dilakukan guru semacam *justification* terhadap yang mereka sudah atau akan dilakukan. Oleh karena itu keteladanan guru agama khususnya menjadi kunci dalam usaha menyelesaikan persoalan perilaku remaja (siswa) yang sudah banyak menyimpang dari koridor etik maupun agama.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet. V; (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 106

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa, siswa Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur masih banyak yang bersikap *undiscipliner*. Mereka datang ke sekolah kesiangan, pulang pada jam pelajaran, merokok, bolos dan perilaku-perilaku yang lain. Hal tersebut terjadi terutama di Madrasah-madrasah Aliyah Swasta yang tingkat kedisiplinannya rendah, serta proses pembelajaran guru kurang menunjukkan keteladanan bagi siswa.

Hal tersebut disadari oleh guru-guru Aliyah yang berada di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur. Terjadinya degradasi moral pada siswa sekolah hari ini tidak lepas dari pembentukan akhlak yang lemah di sekolah. Lemahnya pembentukan akhlak ini berkaitan erat dengan keteladanan guru-guru yang berada dilingkungan sekolah. Dalam sebuah forum pembinaan kepala Sekolah menyampaikan bahwa pentingnya keteladanan guru dalam membentuk akhlak karimah siswa Madrasah Aliyah.³³

Mahmudin menyampaikan tiga hal kunci yang dapat membentuk siswa Madrasah Aliyah memiliki akhlak karimah: 1) Keteladanan guru, 2) Pembentukan lingkungan yang religius, 3) Proses pembelajaran yang disiplin. Pernyataan inilah yang menjadikan guru-guru Madrasah Aliyah di lingkungan Madrasah Aliyah Se-KKM 3 Cianjur, harus melakukan gerakan keteladanan dalam meningkatkan akhlak karimah siswa di Madrasah Aliyah, karena akhlak karimah merupakan ruh dari keberhasilan proses pendidikan.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan tentang pendidikan akhlak, namun dari sekian penelitian yang penulis ketahui mereka pada umumnya diarahkan pada permasalahan siswa, yang menjadi objek penelitian. Begitupun pada aspek keteladanan, penelitiannya sudah banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru, namun penelitian-penelitian tersebut lebih cenderung berbicara tentang akhlak pribadi gurunya, bukan pada keteladanan dalam proses mengajar, atau sistem yang menggambarkan keteladanan. Seperti kedisiplinan guru masuk kelas, kesesuaian materi yang diajarkan, dan yang lainnya. Fokus dari penelitian ini, sehingga membedakan dengan penelitian-

³³ Pembinaan Kepala Madrasah Aliyah Se KKM MAN 3 Cianjur, pada tanggal 03 Januari 2018, di Aula MAN 3 Cianjur

penelitian sebelumnya adalah “keteladanan dalam mengajar guru agama Islam”. Sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lanjutan tentang : “KETELADANAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK AL KARIMAH SISWA (Penelitian di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah diidentifikasi beberapa hal yang menjadi permasalahan pokok, yaitu :

1. Banyak siswa yang merokok dilingkungan sekolah.
2. Banyak siswa yang berpakaian tidak rapi atau kurang sopan.
3. Siswa sering terlambat masuk sekolah dan bolos waktu jam pelajaran sekolah serta nongkrong di warung.
4. Siswa mengobrol pada waktu guru sedang menerangkan pelajaran dan nilai di bawah KKM.

C. Rumusan Masalah

1. Apa nilai-nilai keteladanan guru Agama Islam dalam membentuk akhlak karimah di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai keteladanan guru Agama Islam dalam membentuk akhlak karimah di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur?
3. Bagaimana hasil penerapan nilai-nilai keteladanan guru Agama Islam dalam membentuk akhlak karimah di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai keteladanan guru Agama Islam dalam membentuk akhlak karimah di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Nilai-nilai keteladanan guru Agama Islam dalam membentuk akhlak karimah di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur.
- 2) Penerapan nilai-nilai keteladanan guru Agama Islam dalam membentuk akhlak karimah di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur.
- 3) Hasil penerapan nilai-nilai keteladanan guru Agama Islam dalam membentuk akhlak karimah di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur.
- 4) Faktor Pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai keteladanan guru Agama Islam dalam membentuk akhlak karimah di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur.

2. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas tentang keteladanan guru agama dalam meningkatkan akhlak karimah siswa dan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis.

1) Secara Teoretis.

Penelitian ini di harapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan keilmuan khususnya bagi peneliti sendiri serta bagi peneliti lainnya, terutama dalam keteladanan guru Agama Islam untuk meningkatkan akhlak karimah siswa di sekolah.

2) Secara Praktis.

a. Bagi Siswa

- 1) Menjadikan siswa semakin beriman, bermoral dan berpendidikan.
- 2) Agar siswa mempunyai masa depan yang lebih baik dan bisa membahagiakan kedua orang tuanya.
- 3) Siswa dapat aktif untuk terus belajar dan mempunyai ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
- 4) Siswa dapat meninggalkan perbuatan yang tercela dan tidak

tejerumus kedalam pergaulan bebas.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kualitas mengajar guru pendidikan agama Islam dalam membimbing dan membina siswa agar menjadi lebih baik lagi.
- 2) Guru bisa menjadi suri tauladan yang baik dalam mengajar dan mendidik siswa.
- 3) Sebagai bahan masukan guru pendidikan agama Islam agar mempunyai keteladanan yang baik dalam mendidik siswa.

c. Bagi Madrasah/sekolah

Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pentingnya keteladanan guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur.

Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya, yang berminat melakukan penelitian sejenis.

E. Definisi Operasional

1. Keteladanan Guru

Keteladanan berasal dari kata dasar “*teladan*” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau di contoh.³⁴ Dalam bahasa arab diistilahkan dengan “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang di ridhoi oleh Allah SWT.

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

³⁴ W,J,S.Purwadarmitha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 1036

Guru dalam hal ini adalah guru agama yang merupakan guru spiritual bagi seorang murid atau seorang bapak spiritual kepada anaknya dengan maksud memberikan santapan rohani berupa pelajaran akhlak dan budi pekerti yang luhur.³⁵ Guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggungjawab kepada Allah SWT.³⁶

2. Akhlak karimah

Akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama islam, yang membahas masalah tingkah laku. Tingkah laku yang tertanam kuat (terpatri) dan menjadi sebuah kepribadian seseorang. Secara garis besarnya akhlak sama halnya dengan budi pekerti.

F. Kerangka Berpikir

Keteladan seorang guru sangat penting untuk diterapkan di sekolah, karena kunci suksesnya pembelajaran tersebut tergantung kepada guru yang memberikan tauladan baik terhadap para siswanya. Dengan demikian keteladanan guru merupakan hal yang harus dilaksanakan untuk keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah, yang nantinya akan dapat di realisasikan di luar.

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang diridloi oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh Nabi Ibrahim dan para pengikutnya.

Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai *uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridloi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari prilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori sebagai acuan untuk menyikapi permasalahan ini, adapun teori ini di bagi dalam 3 (tiga) bagian yaitu : Grand Teori menggunakan teori Pendidikan Islam, Midle Teori

³⁵ Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Usaha Nasional, Jakarta, 2004), 54

³⁶ Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 136

menggunakan teori Keteladanan dan aplikative teori dengan menggunakan Teori Karakter Islami.

Adapun teori pendidikan Islam sebagai sebuah sistem adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terkandung aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi, dan sebagainya yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu.³⁷

Dalam proses pendidikan Islam, pendekatan dan metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan melalui pendekatan dan metode sebagai seni dapat mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa *'al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah'* (metode jauh lebih penting dibanding materi).

Sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, sebegus apapun materi yang akan kita ajarkan, kalau cara atau metodenya kurang tepat maka semua itu tidak akan bisa dicerna oleh peserta didik, sehingga tujuan yang sudah kita tetapkan akan sia-sia dan percuma.

Oleh karena itu penerapan metode dan pendekatan yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan dan metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Keberhasilan penggunaan suatu pendekatan dan metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Sehingga pendekatan dan metode pendidikan yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Kemajuan sebuah Negara sangat tergantung kepada kemajuan pendidikannya (termasuk di dalamnya pendidikan Islam), dan dalam pendidikan itu erat kaitannya dengan penggunaan pendekatan dan metode yang dilakukan

³⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Islam*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 47-151

selama proses belajar mengajar terjadi. Pendekatan dan metode selayaknya dikuasai oleh seorang pengajar supaya bisa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Penggunaan pendekatan dan metode yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran serta situasi dan kondisi yang ada akan mengantarkan anak didik ke dalam penguasaan isi pelajaran yang diharapkan.

Pemilihan pendekatan dan metode juga harus benar dan tepat sesuai dengan karakter dan sifat materi yang akan disajikan, sehingga tidak akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu baik pendekatan maupun metode yang digunakan oleh pendidik dapat dikatakan berhasil apabila dengan pendekatan dan metode tersebut dapat dicapai tujuan yang diharapkan.³⁸

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan yang sumbernya berada di dalam Al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana yang diutarakan oleh Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, bahwa penentuan macam metode atau tehnik yang dipakai dalam mengajar dapat diperoleh pada cara-cara pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadist, amalan-amalan Salaf as Sholeh dari sahabat-sahabat dan pengikutnya.³⁹

Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi tiga, yaitu:⁴⁰

- a. Tujuan tertinggi atau terakhir bagi pendidikan adalah tujuan yang tidak diatasi oleh tujuan lain. Tujuan tertinggi tidak terbatas pelaksanaannya pada institusi-institusi khas seperti sekolah, pesantren, masjid, dan lain-lain, tetapi wajib dilaksanakan oleh semua institusi-institusi masyarakat.
- b. Tujuan umum, yaitu perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya.

³⁸ Mahmud & Tedi Priatna, *Kajian Epistemologi, Sistem dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2008), h. 160

³⁹ Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Hasan Langulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 587.

⁴⁰ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 405

- c. Tujuan khas, yaitu perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang yang termasuk dibawah tujuan umum atau dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang terkandung dalam tujuan tertinggi atau tujuan umum.

Sedangkan menurut pendapat Zakiyah Daradjat, tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi empat tahap, yaitu:⁴¹

- a) Tujuan umum, yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik.
- b) Tujuan akhir, yaitu tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk kembali kepada Allah dalam keadaan takwa dan berserah diri kepada-Nya. Insan kamil yang mati dalam keadaan takwa kepada Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.
- c) Tujuan sementara, adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- d) Tujuan operasional, yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu yang disebut tujuan operasional.

Dalam Al-Qur'an banyak mengandung metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum muslimin untuk membuka hati manusia agar dapat menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islam. Diantara metode-metode itu yang paling penting dan paling menonjol adalah:

1. Mendidik dengan hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
2. Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
3. Mendidik dengan amsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.30-32

4. Mendidik dengan memberi teladan
5. Mendidik dengan mengambil ibrah (pelajaran) dan mau'idloh (peringatan) Mendidik dengan membuat targhib (senang), dan tarhib (takut).⁴²

Adapun mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah, dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).⁴³

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Muhammad Qutb, misalnya mengisyaratkan sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa: “Pada diri Nabi Muhammad Allah menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung”.⁴⁴ Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlaq yang terwujud dalam tingkah laku (*behavior*). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah, Al-Qur'an lebih lanjut menjelaskan akhlaq Nabi yang disajikan tersebar dalam berbagai ayat di dalam Al-Qur'an. Dalam surat Al-Fath bahwa sifat Nabi SAW beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang-orang kafir akan tetapi berkasih sayang pada mereka, senantiasa ruku' dan sujud (sholat), mencari keridloan Allah. Pada ayat lain dijelaskan bahwa diantara tugas yang dilakukan Nabi adalah menjadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada agama Allah dengan izinnya dan untuk menjadi cahaya yang meneranginya. (QS. Al-Ahzab: 45-46).

⁴² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, Cet. 3, 1996), h. 283.

⁴³ TIM DISBINTALAD, *Al-Qur'an Tarjamah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), h. 627

⁴⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 95.

Dalam ayat lain juga disebutkan dalam serangkaian doa:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرْقَةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا

“Mereka berdoa: wahai Tuhan kami berikanlah kepada kami keluarga dari turunan yang menjadi cahaya mata (menyenangkan hati), jadikanlah kami teladan (pemimpin) bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Furqon: 74).⁴⁵

Midle teori dalam penelitian ini yaitu teori keteladanan. Keteladanan berasal dari kata *al-uswah* yang artinya seseorang yang mengikuti orang lain, terlepas yang diikuti itu baik atau buruk, perusak atau menyesatkan.⁴⁶ Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, guru adalah seorang yang pekerjaannya (mata pencaharianya, profesinya) mengajar.⁴⁷

Menurut Al-Ashfahani, “*al-uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.

Ibn Zakaria mendefinisikan, bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.⁴⁸

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

⁴⁵ TIM DISBINTALAD, *Al-Qur'an*....., 703.

⁴⁶ Isrotin Nasifah, *Hubungan Keteladanan guru dengan Ketawadhuan Pada Guru di MTS Al-Manar Tenganan Semarang tahun 2011*, h. 25

⁴⁷ Isrotin Nasifah, *Hubungan Keteladanan guru*, 26

⁴⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. ke-2, h. 117.

Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Abdullah Nasikh Ulwan mengatakan bahwa pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, peserta didik akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁴⁹

Dari Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.⁵⁰

Dikarenakan luasnya indikator-indikator keteladanan seorang guru, maka peneliti menfokuskan pada indikator-indikator yang mudah untuk diteliti, antara lain:

- a. Kedisiplinan guru masuk kelas
- b. Mengucapkan salam sebelum dan sesudah mata pelajaran
- c. Berjabat tangan dengan guru ketika bertemu
- d. Berjabat tangan dengan siswa ketika bertemu
- e. Berpakaian mencerminkan orang bertaqwa
- f. Dan berkata baik

Keteladanan merupakan sebuah keniscayaan dalam perkembangan hidup manusia lebih-lebih jika kita berbicara tentang dunia pendidikan. Orang yang ingkar terhadap keteladanan berarti dia meneladani syetan. Orang yang menganut keteladanan tentu akan paham bahwa keteladanan yang utama ada pada sosok Nabi Muhammad SAW sebagai teladan kemanusiaan. Meneladani nabi merupakan satu-satunya jalan yang mengantarkan seorang pendidik pada jalurpencerahan. Keteladanan dianggap sebagai bentuk pendidikan yang kuat pengaruhnya dari pada bentuk reward dan punishment.

⁴⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. ke-2, h. 178- 180.

⁵⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 224.

Keteladanan mempunyai posisi sangat penting, sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik ummatnya melalui metode yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh.⁵¹

Firman Allah Surah Al-Ahzab ayat 21 :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁵²

Urgensi keteladanan juga terlihat dari teguran Allah terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu, Allah menjelaskan:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan (QS. Al-Shaff (61): 2-3).⁵³

Allah sangat mencela seseorang yang mengajarkan suatu kebaikan namun tidak dilakukannya sendiri sebagaimana Allahpun mencela seorang pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan kepada peserta didiknya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya Surat Al-Baqoroh ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab, tidakkah kamu pikirkan? (QS. Al-Baqoroh (2): 44).

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada peserta didiknya, tetapi

⁵¹ M. Furqon Hidayat, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 40.

⁵² Al Qur'an dan Terjemahannya, Al Jumanatul 'Ali, 2004

⁵³ Al Qur'an dan Terjemahannya, Al Jumanatul 'Ali, 2004

lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga mereka dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.⁵⁴

Urgensi keteladanan juga disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

“Barangsiapa yang memberikan contoh yang baik dalam Islam, maka baginya pahala atas perbuatan baiknya dan pahala orang yang mengikuti hingga hari kiamat, yang demikian itu tidak menghalangi pahala orang-orang yang mengikutinya sedikitpun. Dan barang siapa yang memberikan contoh yang buruk dalam Islam, maka baginya dosa atas perbuatannya dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat, yang demikian itu tanpa dikurangi sedikitpun dosa orang-orang yang mengikutinya.”(H.R. Imam Muslim).⁵⁵

Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak.

Abdullah Nasikh Ulwan, mengatakan bahwa pendidik barangkali akan merasa mudah menkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, peserta didik akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁵⁶

Menurut Zakiah Daradjat, betapapun baiknya kurikulum dan cukupnya buku dan alat pelajaran namun tujuan kurikulum itu tidak akan tercapai jika guru yang melaksanakan tersebut tidak memahami, tidak menghayati dan tidak berusaha mencapainya dengan keseluruhan pribadi dan tenaga yang ada padanya.⁵⁷

Keteladanan mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka membaca, meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya, demikian juga sebaliknya.⁵⁸

⁵⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. ke-2, h. 121-122.

⁵⁵ Yusuf Al Qardawi, *Pengantar Studi Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 11.

⁵⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. ke-2, h. 178-180

⁵⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1998), h.42-43.

⁵⁸ M. Furqon Hidayat, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 41.

Dalam teori difusi ekonomi peranan opinion leader (pemimpin) memegang posisi sentral dalam mempengaruhi kebermitraan suatu hasil inovasi dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal ini terjadi karena pemimpin opini memiliki keteladanan yang dapat ditiru dan diikuti oleh kebanyakan pihak lain.

Tenaga pendidik sebagai opinion leader dalam lingkungan institusi pendidikan juga memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladanan pada diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat tempat tinggalnya. Sehingga kata guru dipergunakan sebagai identitas baik. Di sekolah, guru merupakan pribadi kunci, gurulah panutan utama bagi anak didik. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik. Sebagai pribadi yang selalu ditiru, tidaklah berlebihan bila anak didik mengharapkan figur guru yang senantiasa memperhatikan kepentingan mereka.⁵⁹

Menurut DN. Madley (1979) “Salah satu proses Asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan pendidikan guru adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya mendidik anak”.⁶⁰

Pada prinsipnya, terdapat korelasi positif antara keteladanan guru dan kepribadian siswa, yang oleh Johnson digambarkan sebagai “*No matter how brilliant your plan, it won't work if you don't set an example*” (bagaimanapun briliannya perencanaan anda, itu tidak akan berjalan jika tidak dibarengi dengan keteladanan). Dengan demikian, guru dipandang sebagai sumber keteladanan karena sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap siswa.

Penulis berpendapat bahwa kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian guru, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Putra, 2011), h. 105.

⁶⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Cet.I : Jakarta : Kencana, 2004), h. 83.

keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya.

Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keteladanan guru hal yang baik ataupun buruk yang ditiru atau dicontoh tentang perbuatan, kelakuan atau sifat dari orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Dengan adanya keteladanan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya dan memang sebenarnya bahwa adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan sesuatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidik anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.

Aplikative teori pada penelitian ini yaitu teori karakter Islami. Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan),⁶¹ sementaraal-Jahiz mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap sehingga menjadi bagian dari eewatak dan karakter seseorang. Namun dalam kasus lain, akhlak inimerupakan perpaduan dari proses latihan dan kemauan keras seseorang. Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak dalm perspektif Islam adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu ilahi untuk menata prilaku manusia. Hal ini dalam rangka mengatur kehidupan seseorang serta mengatur interaksinya dengan orang lain. Tujuan akhir dari semua itu adalah untuk merealisasikan tujuan diutusny manusia diatas muka bumi ini.⁶² Ketika disandarkan pada kata islami (bernilaikan Islam) maka makna akhlak adalah

⁶¹ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam* .(Jakarta: Darul Haq. 2011), .h.347

⁶² Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam*. (Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2011). h. 6

bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi. Makna kata “dalam hadits” dapat dimaksudkan yaitu hadits yang mempunyai beberapa sinonim yaitu sunnah, khobar dan atsar yang maknanya apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wasalam selain al-Qur’an. Namun makna yang mencakup adalah sumber berita yang datang dari Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasalam baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.⁶³ Dengan demikian Karakter Islami dalam hadits adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi dalam hal ini berita yang datang dari Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasalam baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.

Tatanan dan Urgensi karakter dalam perspektif Islam

1. Tatanan karakter dalam perspektif Islam.⁶⁴ Tatanan akhlak dalam perspektif Islam bercirikan dua hal:
 - 1) Karakter Robbani Hal ini menjadi dasar yang paling kuat karna setiap detik kehidupan manusia harus berdasarkan atas hasratnya untuk berkhidmah kepada Allah melalui interaksinya dengan makhluknya. Karena itu, wahyu dirilis sejalan dengan bentuk tatanan akhlak ini.
 - 2) Karakter Manusiawi Jika dilihat dari sisi akhlak yang merupakan aturan hokum dari dasar-dasar budi pekerti umum lainnya. Manusia memiliki peranan dalam menentukan kewajiban tertentu yang khusus dibebankan kepadanya. Selain itu, ia memiliki peranan dalam mengenang perilaku manusia yang lain. Atas dasar inilah akhlak dipandang sebagai jiwa agama Islam.

⁶³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*. (Jakarta: Amzah. 2012), h. 3

⁶⁴ Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam*. H. 7

2. Urgensi karakter (akhlak) dalam perspektif Islam.⁶⁵

- 1) Merupakan salah satu tujuan risalah Islam.
- 2) Merupakan standar kebaikan seorang Mu'min.
- 3) Menjadi unsur penentu kesempurnaan iman seseorang.
- 4) Merupakan salah satu amalan yang memperberat timbangan pada hari akhir.
- 5) Akhlak dapat mengalahkan amalan ibadah lainnya.
- 6) Faktor terbesar masuknya seseorang ke dalam surga.
- 7) Orang yang baik akhlaknya paling dicintai Rosulullah Shalallahu Alaihi wa Salam dan paling dekat dengannya.

Ruang Lingkup Karakter Islami menurut Muhammad'Ali Hasyimi ruang lingkup kepribadian seorang muslim meliputi sebagai berikut:

- a. Muslim bersama Tuhannya
- b. Muslim bersama Dirinya
- c. Muslim bersama Kedua Orang tuanya
- d. Muslim bersama Istrinya
- e. Muslim bersama Anak-anaknya
- f. Muslim bersama Keluarga dekat dan keluarganya yang jauh
- g. Muslim bersama Tetangganya
- h. Muslim bersama Sahabatnya
- i. Muslim bersama Masyarakatnya.⁶⁶

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri menyebutkan adab meliputi :

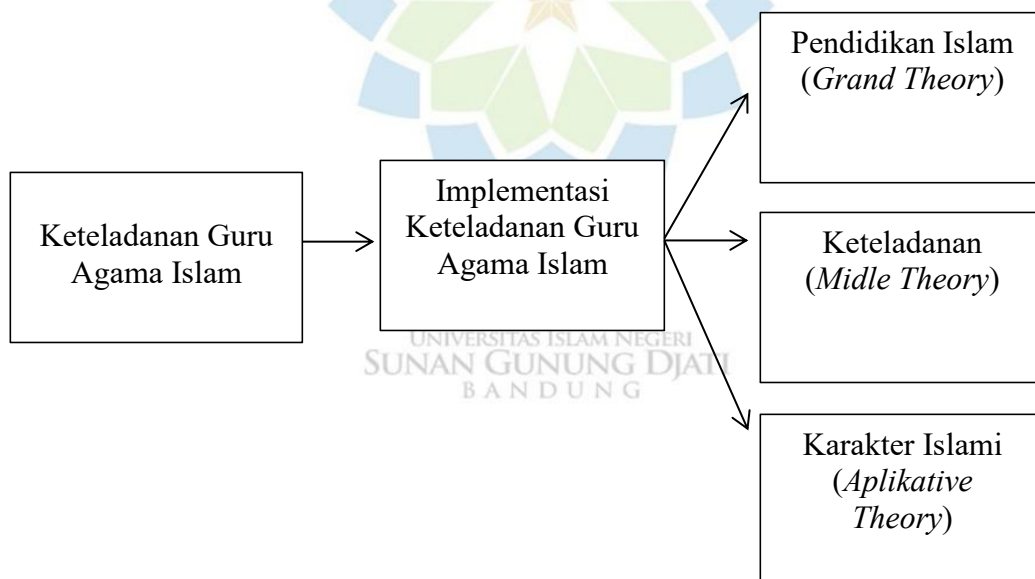
- a) Terhadap Allah Subhanahu wata'ala
- b) Terhadap al-Qur'an al-Karim
- c) Terhadap Rosulullah Shalallahu Alaihi wa Salam
- d) Terhadap diri sendiri
- e) Terhadap sesama makhluk, meliputi:
 - (a) Orang tua

⁶⁵ Ahmad Mu'adz Haqi, *al-Arba'una Haditsan Fi al-Akhlak*. (Riyadh: Daar Thowîqo Li an-Nasyri wa at-Tawzi', 2000), h 10-11

⁶⁶ Muhammad 'Ali Hasyimi. *Membentuk Pribadi Muslim Ideal: Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. (Jakarta: al-I'tishom. 2011), h..3

- (b) Anak
- (c) Saudara
- (d) Suami Istri
- (e) Kerabat
- (f) Tetangga
- (g) Sesame muslim
- (h) Orang kafir
- (i) Hewan.⁶⁷

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka untuk mengilustrasikan penelitian disertasi yang berjudul “Keteladanan Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Karimah Siswa”, ini dapat dilihat dari paradigma penelitian disertasi sebagai berikut :



Gambar 1.1
Paradigma Penelitian

⁶⁷ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. (Jakarta: Darul Haq, 2011), h. XV

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Aan Hasanah. 2011. “*Pendidikan Karakter Berbasis Islam (Studi atau Konsep dan Kontribusinya dalam Pembentukan Karakter Bangsa)*”. Disertasi Pendidikan Islam. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitiannya menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa karakter individu atau komunal dibangun melalui dua aspek yang saling terkait yaitu faktor otonom dan heteronom. Otonom merupakan usaha dalam proses pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan. Sementara heteronomi merupakan usaha yang dilakukan oleh lingkungan (luar pendidikan) yakni adanya keadilan sosial ekonomi, penegakan hukum, keteladanan pemimpin serta keteraturan norma-norma sosial. Untuk membentuk karakter Bangsa dibutuhkan sinergi yang kuat antara faktor *otonomi* dengan faktor *heteronomi*. Jika salah satunya rapuh atau bahkan saling bertentangan, maka karakter bangsa tidak akan terbentuk secara efektif.

2. Sulhan, Ahmad. 2015. “*Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*”, Disertasi, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konsep mutu pendidikan yang berkarakter adalah : (a) mutu pendidikan berkarakter akademik excellent dan religius awareness, (b) nilai-nilai akademik excellent, nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai religius awareness, nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, (c) menggunakan prinsip keterpaduan moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem; (2) model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang *sistemik-integratif*. Model pelaksanaannya menggunakan *habitualisasi* (pembiasaan), personifikasi, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan

(*bi'ah*) yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan eksternal melalui *home visit*; (3) Implikasinya bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang *sistemik-integratif*; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*: memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu: beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan temuan di atas penulis merekomendasikan pada Madrasah aliyah al It-tifaqiah melalui Mudir dan khususnya kepala sekolah untuk menambah jam pembelajaran PAI pada jam formal dan guru selalu mengembangkan Kompetensi Guru dalam hal metodologi pembelajaran di kelas, pembuatan program pembelajaran sampai ke Analisis, Evaluasi serta selalu mengikuti dalam hal seminar-seminar, MGMP, IHT dan segala hal yang menyangkut dengan pengembangan Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam.

3. Syofian Effendy. 2019. "*Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong*". Disertasi mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Hasil penelitiannya antara lain : 1) implementasi kurikulum 2013 di MAN Rejang Lebong sudah terlaksana sesuai dengan standar proses (pembelajaran) dalam menyampaikan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan, karakter siswa dari waktu ke waktu mulai memeperlihatkan adanya peningkatan, 2) hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam K-13 Mapael Aqidah akhlak antara lain: sosialisasi pendidikan karakter kepada siswa belum ada kesinambungan, terbatasnya kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter karena jam pelajaran yang sedikit, pembiasaan kepada anak yang masih lemah dan perlu terus adanya pengawasan, masih ada siswa acuh tak acuh dengan pendidikan karakter, kondisi masyarakat yang permisif sehingga anak-anak berani

dengan orang tua sudah dianggap hal yang biasa.

4. Muhaimin. 2014. *“Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di Mts Ddi Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”*. Disertasi mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Hasil penelitiannya bahwa fakta di lapangan menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru dalam membina akhlak mulia yaitu : dengan menanamkan pembiasaan kepada peserta didik untuk melakukan kebaikan. Selanjutnya metode pemberian nasehat dan motivasi agar peserta didik terdorong untuk melakukan hal-hal positif, kemudian memberikan yang baik kepada peserta didik serta memberi sanksi-sanksi atau penghargaan kepada peserta didik kepada peserta didik. Dalam melaksanakan peran dalam membina akhlak peserta didik, ditemukan faktor pendukung yaitu tekad dan semangat guru dalam membina peserta didik serta sinergitas antara kebijakan madrasah dengan kebijakan yayasan yang menyelenggarakan pendidikan. Kemudian faktor penghambat yaitu pengaruh lingkungan (keluarga, media, lingkungan pergaulan) dan sarana prasarana yang kurang memadai. Solusi yang diambil untuk mengantisipasi hambatan-hambatan yang ada adalah: melaksanakan pertemuan rutin antara orang tua dan sekolah, memberi informasi tentang perkembangan-perkembangan peserta kepada orang tua. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengisi waktu senggang peserta didik, menginstruksikan untuk tidak membawa alat komunikasi ke sekolah. Melakukan pembimbingan dan penyuluhan tentang pergaulan yang sehat dan Islami, mengisi waktu peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan menyenangkan agar waktu yang ada dimanfaatkan sebaik-baiknya. Untuk mengantisipasi hambatan dari sisi sarana dan prasarana dilakukan koordinasi dengan pengurus masjid terdekat untuk kegiatan pengamalan ibadah, kemudia mendesain ruangan untuk dipakai sebagai tempat kegiatan, serta mengajukan permohonan bantuan pengadaan sarana dan prasarana ke instansi terkait. Hasil dari peran guru dalam membina akhlak mulia peserta didik cukup memberikan pengaruh kepada perubahan sikap dan perilaku peserta didik meskipun disadari hasilnya belum maksimal sebagaimana yang diharapkan.

5. Tono Siswanto. 2016. *“Implementasi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Pada Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah”*. Disertasi mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, implementasi pembinaan akhlakul karimah siswa dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan hidden kurikuler di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Sei Rampah juga telah berjalan dengan sempurna. Tingkat keberhasilan implementasi pembinaan akhlakul karimah siswa di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Sei Rampah melalui kegiatan intrakurikuler ekstrakurikuler, kokurikuler dan hidden kurikuler cukup memuaskan sekitar 89%, hal tersebut diketahui berdasarkan data dari kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah. Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Sei Rampah, dan dapat dilihat dari aktivitas dan perilaku para siswa-siswinya dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan Pondok Pesantren. Hambatan yang dialami pada saat pembinaan akhlakul karimah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Sei Rampah diantaranya adalah pertama, Pengaruh lingkungan pergaulan anak khususnya lingkungan pergaulan di luar madrasah yang kurang kondusif bagi pembinaan perilaku siswa, kedua, Kurang pedulinya sebagian orang tua dalam membina dan mengembangkan pengajaran akhlak siswa di rumah. ketiga, Rendahnya minat belajar pengajaran akhlak pada sebagian siswa, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah siswa selalu diberikan pengertian dan nasehat, dan guru selalu berusaha memberikan sugesti kepada siswa agar mereka dapat meningkatkan minat dan motivasi belajarnya.

6. Istinganah. 2015. *“Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilai- Nilai Akhlakul Karimah Siswa Di Mtsn Se-Kabupaten Blitar”*. Disertasi mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri SunanWalisanga Semarang.

Hasil penelitiannya bahwa peneliti mengadakan uji hipotesis penelitian, peneliti mendapatkan hasil penelitian diantaranya: (1) Keteladanan guru aqidah

akhlak di MTsN se-Kabupaten Blitar termasuk dalam kategori sedang, Keteladanan orang tua termasuk dalam kategori sedang, akhlakul karimah siswa termasuk dalam kategori tinggi. (2) Ada pengaruh yang signifikan keteladanan guru aqidah akhlak terhadap akhlakul karimah siswa di MAN se-Kabupaten Blitar namun dalam kategori rendah (3) Ada pengaruh yang signifikan keteladanan orang tua terhadap akhlakul karimah siswa di MAN se-Kabupaten Blitar dalam kategori sedang. (4) Ada pengaruh yang signifikan. Keteladanan guru aqidah akhlak dan keteladanan orang tua di MAN se-Kabupaten Blitar dalam kategori sedang.

7. Syahril. 2018. *“Metode Keteladanan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Dan Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Di Smp Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap”*. Disertasi mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makasar.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode keteladanan guru ditunjukkan dalam berbagai sifat positif seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, pengendalian emosi, dan sopan santun. Pendukung penerapan metode keteladanan adalah 1) adanya dorongan kepala sekolah kepada guru-guru untuk menjadi teladan bagi peserta didik, 2) sikap baik yang memang telah menjadi kepribadian guru sehingga sikap yang ditunjukkan senantiasa dapat dijadikan teladan. Sedangkan yang menjadi penghambat keberhasilan metode keteladanan dan solusinya adalah 1) adanya guru yang tidak memberi teladan kepada peserta didik, untuk membina akhlak tidak cukup dengan sekedar mengajarkan teori-teori saja, tetapi pendidik perlu memberi contoh sehingga mengundang kekaguman dan kesadaran peserta didik untuk meneladaninya. 2) Kondisi keluarga dan lingkungan yang buruk. Untuk itu para pendidik terutama orang tua perlu memerhatikan lingkungan tempat bergaulnya anak dan mengawasi pergaulannya. Selain itu para pendidik terutama orang tua harus mampu menjadi teladan yang baik. 3) pengaruh dari tayangan media elektronik. Berkenaan dengan hal ini, dibutuhkan pengawasan terutama pengawasan dari orang tua. Sehingga dapat membatasi pemakaiannya jika dianggap berlebihan atau digunakan pada hal-hal yang berdampak negatif. Dan memberi dukungan jika digunakan sebagai

media pembelajaran atau digunakan untuk keperluan yang bermanfaat. Sedangkan pencapaian tujuan pendidikan Islam pada peserta didik masih perlu ditingkatkan, pembinaan yang dilakukan diharapkan dapat dihayati oleh peserta didik, sehingga pengamalan-pengamalan ibadah tidak hanya sebatas proses pendidikan, tetapi menyadarkan akan perlunya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari penelitian ini adalah : 1) Guru diharapkan menata diri menjadi model yang senantiasa menunjukkan perilaku yang baik. karena guru selaku pendidik akan menjadi pusat perhatian, dan setiap tingkah lakunya akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Tugas seorang guru tidak hanya sebatas mengajar atau memberi informasi tentang akhlak yang baik, tetapi juga harus menunjukkannya dalam perilaku sehari-hari. 2) Peserta didik diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjaga diri supaya senantiasa berperilaku baik dan berusaha menghindari perilaku yang melanggar aturan agama dan norma adat istiadat setempat. Kesadaran yang demikian diharapkan menjadikan peserta didik senantiasa menampilkan perilaku positif baik dalam perbuatan maupun ucapannya. 3) Peserta didik juga diharapkan lebih menyadari bahwa proses pendidikan yang dijalani dalam rangka peningkatan iman dan takwa, sehingga setiap kegiatan di sekolah apalagi kegiatan keagamaan atau ibadah tidak hanya sebatas dilaksanakan di sekolah saja, tetapi perlu diamalkan sebagai kewajiban bagi setiap individu. Untuk itu peran guru sangat dibutuhkan dalam memberi pemahaman kepada peserta didik dengan menjelaskan dan menjadi teladan sehingga kewajiban melaksanakan ibadah lebih dihayati.

8. Ade Saepudin. 2017. "*Pendidikan Karakter Islami Berbasis Nilai Kebangsaan (Penelitian di SMK Hassina Sukabumi)*". Disertasi mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil dari penelitian ini adalah; *pertama* Tujuan pendidikan karakter Islami berbasis nilai kebangsaan di SMK Hassina Sukabumi, yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. *Kedua*, Program Pendidikan karakter di SMK Hassina

Sukabumi adalah dengan adanya program budaya sekolah Islami di dalam kegiatan pembelajaran dan di Luar Pembelajaran. *Ketiga*, strategi yang digunakan guru adalah *Strategi Transinternal* dengan pendekatan penanaman nilai, perkembangan kognitif, klarifikasi nilai, dan pembelajaran berbuat. *Keempat*, Faktor pendukung : sarana prasarana, Tata tertib (non fisik), Jalinan ukhuwah Islamiyah (*non Fisik*) dan faktor penghambat diantaranya : komitmen seluruh warga, lingkungan rumah, sapsras yang tidak berfungsi, terbatasnya dana, terbatasnya waktu yang bentrok, partisipasi siswa yang kurang, kurangnya *reward*, tingkat pengetahuan dan pemahaman agama yang heterogen, kurangnya kepedulian guru bidang studi umum, kurangnya kepedulian orang tua dan masyarakat. *Kelima*, keberhasilan dari pendidikan karakter yaitu peserta didik memiliki karakter religi lebih kuat, sopan santun kepada siapapun, hidup rukun, bergaul yang baik, berbusana yang Islami, berakhlak yang baik, disiplin mentaati tata tertib yang telah dibuat. *Keenam*, keunggulannya siswa yang terseleksi, fasilitas pembelajaran yang memadai, lingkungan yang kondusif, guru yang masih muda dan memiliki sifat pembelajar. Adapun Keterbatasannya yaitu : guru PAI yang tidak linier.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas ada persamaan dan perbedaan dengan peneliti lakukan, adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti dan mengkaji tentang keteladanan serta karakter guru. Adapun perbedaannya penelitian ini menyikapi dan mengkaji fokus terhadap konsep keteladanan guru agama Islam dalam meningkatkan akhlak karimah siswa, sehingga dapat terbentuk.

Implikasi penelitian, akhlak adalah aspek yang sangat penting terutama bagi peserta didik, oleh karena itu penting untuk mengetahui strategi dan metode pembinaan akhlak mulia (karakter) peserta didik. Guru merupakan subjek vital yang harus dikayakan dengan berbagai macam komponen pengetahuan dan pemahaman dalam mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi agar tujuan yang dicita-citakan dan diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

Adapun penelitian ini berbeda dengan kajian-kajian terdahulu, karena pada

kajian ini peneliti akan memfokuskan pada keteladanan guru agama Islam dalam membentuk akhlak karimah siswa, dengan fokus penelitian pada siswa di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur.

